

SKIM-XI

Simposium Kebudayaan
Indonesia – Malaysia

10-12 November 2009

Kampus Iwa Koesoemasoemantri, Universitas Padjadjaran
Jln. Dipatiukur No. 35, Bandung 40132 Indonesia

Emma Utama

Pembangunan untuk Kesejahteraan dan Perdamaian:
Pengalaman Indonesia dan Malaysia



UNIVERSITAS
PADJADJARAN



UNIVERSITI
KEBANGSAAN
MALAYSIA

Panduan Acara & Abstrak

Daftar Isi

1. SAMBUTAN / KATA ALU-ALUAN :	
■ Rektor Universitas Padjadjaran Prof. DR. Ir. Gandjar Kurnia, DEA	1
■ Dekan FISIP UNPAD / Ketua Penyelenggara Prof. Dr. H. Asep Kartiwa, Drs, S.H., M.S.	2
■ Naib Canselor Universiti Kebangsaan Malaysia Prof. Tan Sri Dato' Dr. Sharifah Hapsah Syed Hasan Shahabudin	3
■ Dekan, Fakulti Sains Sosial & Kemanusiaan, Universiti Kebangsaan Malaysia Prof. Dr. Sharifah Mastura Syed Abdullah	4
■ Pengerusi Seminar SKIM XI Universiti Kebangsaan Malaysia Prof. Madya Mostafa Kamal Mokhtar	5
2. SUSUNAN ACARA SKIM-XI	6
3. KUMPULAN ABSTRAK	29
4. SEKILAS UNIVERSITAS PADJADJARAN	281
5. SEKILAS UNIVERSITI KEBANGSAAN MALASIA	282

HARI KEDUA, RABU 11 NOVEMBER 2009

Tempat Graha Sanusi Hardjadinata

Pukul 08.00 – 09.30

PEMBICARA KEHORMATAN KE-1:

PEMBANGUNAN UNTUK KESEJAHTERAAN DAN PERDAMAIAN PENGALAMAN INDONESIA-MALAYSIA

Rektor Institut Teknologi Bandung

Rektor Universitas Pendidikan Indonesia

Chair: Prof. Dr. Ir. Ganjar Kurnia, DEA, Rektor Universitas Padjadjaran

Pukul 09.30- 10.00 : Istirahat

DISKUSI PARALEL

SESI 1, Pukul 10.00 – 12.00

NO	TOPIK/SUBTOPIK	TEMPAT	MAKALAH	PRESENTER
1	Demokrasi untuk Kesejahteraan dan Perdamaian Moderator: Yanyan M.Yani, Ph.D	Ruang Grompol (L.201)	1. Ideologi dan Kekuasaan Komersial Dalam Proses Penciptaan Program Siaran Televisi di Indonesia	Agus Firmansyah, S.Sos Dr. Indrawadi Tamim, M.Sc (Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta)
			2. Demokrasi, Perempuan, dan Pemilu 2009	Dr. Samugyo Ibnu Redjo (FISIP UNPAD)
			3. Demokrasi, Perempuan dan Partisipasi Politik	Dr. Tati Rukminijati (FISIP UNPAD)
			4. Konsep Jihad Di Kalangan Kumpulan Gerakan Agama Radikal Malaysia-Indonesia: Satu Penelitian Kritis	Prof Madya Mostafa Kamal Mokhtar Azmi Aziz (UKM)
			5. Perkongsian Kuasa dan Perpaduan dalam Masyarakat Plural: Pengertian dan Realiti	Dr Kartini Aboo Talib @ Khalid (UKM)
			6. Kemelesetan Ekonomi Dunia 1929-1935: Kadar Jenayah dan Kesannya Kepada Perdamaian dan Kesejahteraan di Pulau Jawa	Dr. Nazarudin Zainun (USM)

			3. Peran Institusi Pemerintah Daerah pada Pengembangan Inovasi bagi Kesejahteraan Masyarakat: Studi Kasus Di Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat	Savitri Dyah Rachmini Saparita (LIPI)
			4. Alat Penyaringan Risiko Malpemakanan di Hospital: Aplikasi untuk Kesejahteraan Warga Emas	Sakinah H
			5. Sumbangan Latihan Pembangunan Sumber Manusia Berhad (PSMB) terhadap Perbezaan Upah Etnik	Prof Dr Rahmah Ismail Salma Hamzah Prof Madya Dr Zulridah Mohd Noor Dr Abd Hair Awang (UKM)
			6. Institusi Dukun Atau Bomoh: Suatu Kajian Terhadap Pengubatan Tradisional Masyarakat Siak	Dr Rahilah Omar Ellya Roza (UKM)
9	Media, Informasi dan Teknologi Informasi Moderator: Jenny Ratna Suminar, M.Si	Ruang Jalu Mampang (L.207)	1. Pemberitaan Media Massa Cetak sebagai Public Relations Politik dalam Membentuk Citra dan Reputasi Presiden SBY: Analisis Wacana tentang Pemberitaan Harian Pikiran Rakyat dan Harian Kompas sebagai Public Relations Politik dalam Membentuk Citra dan Reputasi Presiden Susilo Bambang Yudhoyono	Dr. Elvinaro Ardianto (FIKOM UNPAD)
			2. Dasar Penswastaaan Televisi Di Negara Membangun: Studi Kasus Negara Malaysia dan Indonesia	Dr. Erman Anom Junaidy Abu Bakar (Atase Pendidikan Malaysia di Jakarta)
			3. Memanfaatkan Internet Secara Sehat bagi Anak-Anak	Mukti Amini (PAUD Universitas Terbuka)
			4. Pengurusan Rekod Elektronik dalam Sektor Awam di Malaysia: Satu Pengintegrasian Elemen Polisi	Umi Asma' Mokhtar Junaidah Mohamed Kassim Zuraidah Abdullah Prof Madya Dr Zawiyah Mohammad Yusof (UKM)
			5. Agenda Penyelidikan SSME di Fakulti Teknologi	Dr Yazrina Yahya

9.6. MEMANFAATKAN INTERNET SECARA SEHAT BAGI ANAK-ANAK

Oleh:

Mukti Amini

(PAUD Universitas Terbuka, Jakarta)

ABSTRAK

Perkembangan teknologi demikian pesat saat ini, termasuk perkembangan teknologi informasi. Salah satunya adalah perkembangan internet. Jika dulu hanya orang-orang tertentu yang dapat mengakses internet, dengan adanya kemudahan sarana, internet saat ini menjadi milik semua orang, termasuk anak-anak.

Meleknya internet pada anak-anak ini dapat terjadi karena beberapa sebab, antara lain: biaya untuk berinternet semakin murah, sarana yang disediakan semakin beragam (bisa melalui telepon genggam atau modem portabel), dan kecenderungan guru-guru di sekolah untuk memberikan tugas yang mengharuskan anak membuka internet.

Perkembangan meleknya internet pada anak-anak di samping menggembirakan, juga menimbulkan kecemasan tersendiri. Hal ini karena internet sebagai sumber informasi mampu menyediakan informasi apa saja, termasuk informasi yang belum layak untuk diketahui oleh anak-anak.

Salah satu informasi yang berbahaya bagi anak-anak tetapi dapat dengan mudah diakses melalui internet adalah pornografi. Ia menjadi berbahaya bagi anak-anak karena perkembangan mental dan fisik anak belum sempurna, sehingga paparan pornografi yang terus-menerus dikhawatirkan akan membentuk pola pikirnya yang berorientasi pada kepuasan seksual, tetapi tidak dapat dipenuhi dengan mudah karena usianya yang masih anak-anak.

Oleh karena itu, diperkukan upaya yang serius dari berbagai pihak untuk melindungi anak-anak dari bahaya internet. Upaya ini memerlukan sinergi yang baik antara pemerintah, masyarakat, pendidik dan orang tua. Diharapkan dengan berbagai upaya itu, internet dapat dimanfaatkan secara sehat dan bertanggung jawab, terutama oleh anak-anak.

Makalah ini mencoba menawarkan beberapa langkah yang dapat dilakukan terutama oleh para orang tua untuk melindungi anak-anak dari bahaya internet.

Kata Kunci : internet sehat, pornografi

MEMANFAATKAN INTERNET SECARA SEHAT BAGI ANAK-ANAK

*Mukti Amini, PAUD Universitas Terbuka, Jakarta
(muktiamini@mail.ut.ac.id)*

Abstrak

Perkembangan teknologi demikian pesat saat ini, termasuk perkembangan teknologi informasi. Salah satunya adalah perkembangan internet. Jika dulu hanya orang-orang tertentu yang dapat mengakses internet, dengan adanya kemudahan sarana, internet saat ini menjadi milik semua orang, termasuk anak-anak.

Meleknya internet pada anak-anak ini dapat terjadi karena beberapa sebab, antara lain: biaya untuk berinternet semakin murah, sarana yang disediakan semakin beragam (dapat dilakukan melalui telepon genggam atau modem portabel), dan kecenderungan guru-guru di sekolah untuk memberikan tugas yang mengharuskan anak membuka internet.

Perkembangan meleknya internet pada anak-anak di samping menggembirakan, juga menimbulkan kecemasan tersendiri. Hal ini karena internet sebagai sumber informasi mampu menyediakan informasi apa saja, termasuk informasi yang belum layak untuk diketahui oleh anak-anak.

Salah satu informasi yang berbahaya bagi anak-anak tetapi dapat dengan mudah diakses melalui internet adalah pornografi. Ia menjadi berbahaya bagi anak-anak karena perkembangan mental dan fisik anak belum sempurna, sehingga paparan pornografi yang terus-menerus dikhawatirkan akan membentuk pola pikirnya yang berorientasi pada kepuasan seksual, tetapi tidak dapat dipenuhi dengan mudah karena usianya yang masih anak-anak.

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang serius dari berbagai pihak untuk melindungi anak-anak dari bahaya internet. Upaya ini memerlukan sinergi yang baik antara pemerintah, masyarakat, pendidik dan orang tua. Diharapkan dengan berbagai upaya itu, internet dapat dimanfaatkan secara sehat dan bertanggung jawab, terutama oleh anak-anak.

Makalah ini mencoba menawarkan beberapa langkah yang dapat dilakukan terutama oleh para orang tua untuk melindungi anak-anak dari bahaya internet.

Kata Kunci:

internet sehat, pornografi

PENDAHULUAN

Perkembangan internet yang demikian cepat saat ini membawa banyak dampak positif. Internet telah menjadi sumber informasi yang diandalkan banyak orang. Hampir segala

jenis informasi dapat ditelusuri melalui internet, misalnya: mencari berita terkini, mengerjakan tugas sekolah/kuliah melalui *e-library*, mencari lowongan pekerjaan, mengumpulkan resep masakan, mencari tahu kiat-kiat perawatan anak, membuka jaringan kolega bisnis, melakukan konsultasi dalam berbagai aspek kehidupan, melakukan transaksi perbankan melalui *e-banking*, melakukan jual beli melalui *e-commerce*, dan lain-lain dapat dilakukan melalui internet.

Namun, selain dampak positif, internet juga membawa dampak negatif. Internet membuat kejahatan yang semula bersifat konvensional seperti pengancaman, pencurian dan penipuan kini dapat dilakukan dengan menggunakan media komputer secara *online* oleh individu maupun kelompok, dengan resiko tertangkap yang sangat kecil namun dengan akibat kerugian yang lebih besar baik bagi masyarakat maupun negara (Gulo, 2008). Secara pribadi, internet sebagai kecanggihan teknologi komunikasi juga membawa potensi rusaknya hak istimewa yang dimiliki manusia (Mariana, 2007).

Sementara itu menurut Elly (2008), internet dapat digunakan sebagai alat untuk melakukan tindak kejahatan yang jauh lebih luas dan terus berkembang baik secara kuantitas maupun kualitas sejalan dengan kemajuan teknologi informasi itu sendiri. Setidaknya ada 6 jenis kejahatan internet yang cukup menonjol saat ini. *Pertama*, sabotase terhadap perangkat-perangkat digital, data-data milik orang lain dan jaringan komunikasi data dan penyalahgunaan jaringan orang lain. *Kedua*, penetrasi terhadap sistem komputer dan jaringan sehingga menyebabkan data-data pribadi seseorang atau lembaga lain terganggu atau gangguan pada fungsi komputer yang digunakan. *Ketiga*, pembukaan akses ke server tertentu atau ke internet yang tidak diizinkan oleh peraturan organisasi atau penyusupan ke *web server* sebuah situs kemudian mengganti halaman depan situs tersebut. *Keempat*, tindakan penyalahgunaan kartu kredit orang lain di internet. *Kelima*, penerapan aplikasi dalam usaha membuka proteksi dan perangkat lunak (*software*) atau sistem secara ilegal. *Keenam*, pembuatan program ilegal dengan maksud menyebarkan dan menggandakan diri secara cepat dalam jaringan. Biasanya ini dilakukan melalui surat elektronik (*email*) liar dengan tujuan membuat kerusakan dan kekacauan sistem.

Sedang menurut Menkominfo RI, Muhammad Nuh, sedikitnya ada tiga aspek penyalahgunaan internet yang dapat menghancurkan keutuhan bangsa secara keseluruhan, yakni pornografi, kekerasan, dan informasi yang mengandung hasutan SARA (Elly, 2008).

Berkaitan dengan pornografi di internet, hasil survei "*Online Survival Guide Consumer Reports*" secara global per September 2005 menyatakan 47% responden mengaku menerima konten serta pesan sampah (*spam*) bernada pornografi. Dari riset itu diperkirakan lebih dari 2 juta anak secara tidak sengaja melihat pesan sampah bernada porno itu (Noor, 2006).

Selain itu, Noor menuliskan bahwa berdasarkan riset Finkelhor, Mitchell, dan Wolak dari *Online Victimization* pada Juni 2000, enam dari sepuluh remaja usia belasan menerima surat elektronik atau pesan instan (IM) dari orang yang tak dikenal, di mana 63%

diantaranya mengaku merespon balik pesan yang diterimanya. Penelitian yang sama juga mengatakan satu dari lima remaja melaporkan telah mengalami pelecehan seksual atau setidaknya diintimidasi, pada tahun yang sama saat studi itu dilakukan. Jumlah itu diperkirakan meningkat seiring bertambahnya jumlah pengguna internet di kalangan usia remaja.

Mempertimbangkan berbagai dampak negatif yang muncul dari internet, perlu dilakukan berbagai upaya untuk melindungi pemakai internet khususnya anak-anak agar terhindar dari dampak-dampak negatif tersebut. Secara legal formal pemerintah juga telah mengatur tentang penggunaan internet ini sehingga dikeluarkan Undang-undang Nomor 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE).

Namun upaya mandiri dari masyarakat untuk mencegah dampak negatif internet juga tetap diperlukan. Kaitannya dengan penggunaan internet oleh anak, maka upaya pencegahan yang paling banyak diharapkan adalah dari orang tua. Makalah ini akan membahas berbagai upaya yang dapat dilakukan bersama antara orang tua dan anak untuk dapat melakukan aktivitas internet dengan aman dan nyaman.

PEMBAHASAN

A. Apa dan Mengapa Internet Sehat

Pada bagian pendahuluan telah dijelaskan bahwa internet selain berdampak positif, juga menimbulkan berbagai dampak negatif. Dampak negatif ini menjadi lebih serius ketika pengguna internet adalah anak-anak. Tidak semua informasi yang tersedia di internet layak dan pantas diakses oleh anak, khususnya anak usia dini. Informasi yang belum pantas tersebut antara lain adalah: pornografi, perjudian, rasisme dan sadisme.

Anak-anak masih dalam proses perkembangan dalam berbagai aspek, termasuk aspek sosio-emosional. Perkembangan mental dan emosi mereka belum matang, kadang-kadang tidak selaras dengan perkembangan intelektual dan fisiknya yang cepat. Keingintahuannya tentang segala sesuatu begitu besar, penuh semangat dalam beraktivitas, namun sering tidak dibarengi dengan kemampuan memilih mana yang baik dan buruk.

Jika informasi yang didapatkan anak dari internet adalah informasi sampah, sementara seleksi dari dalam dirinya belum efektif, ini menjadi hal yang sangat membahayakan. Perkembangan mental anak yang belum matang inilah yang menyebabkan bahaya jika mereka terlanjur terpapar dengan informasi yang belum pantas. Apalagi jika paparan informasi ini didapatkan secara terus-menerus dalam jangka waktu lama, tentu akan sangat berbekas pada ingatannya, dan selanjutnya membentuk *mindset* anak sehingga dia menjadi ketagihan (*addicted*). Belum mampunya anak untuk memilah mana yang baik dan buruk juga menyebabkan anak lebih mudah menjadi sararan kejahatan terencana di internet seperti penyebaran virus yang dapat merusak data komputer, serangan surat elektronik sampah (*spam*), penipuan, pelanggaran hak pribadi, sampai pelecehan seksual.

Oleh karena itu, perlu diberikan pemahaman yang memadai pada anak agar dapat memanfaatkan internet secara sehat. Dikatakan internet sehat apabila seseorang dapat mengambil dampak positif dari keberadaan internet sekaligus meminimalkan dampak negatifnya. Pada anak-anak, hal ini tentu tidak dapat dia lakukan sendiri. Diperlukan peran berbagai pihak untuk membantu anak memanfaatkan internet secara sehat.

B. Pornografi dan Dampaknya Pada Anak

Salah satu informasi yang didapatkan dengan mudah di internet namun sangat berbahaya bagi anak adalah pornografi. Menurut penelitian, pornografi menjadi bentuk penyalahgunaan internet paling banyak dilakukan, terutama di kalangan anak-anak yang rasa ingin tahunya tinggi. Dari data *London School of Economics* pada Januari 2002, 90% anak-anak usia 8-16 tahun pernah melihat situs porno di internet. Dan, kebanyakan secara sengaja (Surabaya Post, 2009).

Maraknya situs porno di internet yang dapat diakses secara bebas diduga sebagai salah satu penyebab timbulnya kasus-kasus pelecehan dan kejahatan seksual di berbagai tingkat masyarakat, termasuk kalangan remaja dan anak-anak. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bahkan menunjukkan banyak anak yang telah menjadi korban pelecehan seksual akibat masifnya materi pornografi di masyarakat. Menurut Ketua KPAI, pornografi sangat berbahaya bagi generasi muda karena bersifat adiktif (ketagihan) sehingga meracuni pikiran dan menstimulus mereka untuk meniru adegan yang mereka lihat di internet tanpa mempertimbangkan aspek kesiapan mental, jasmani, dan sosio-kultural (Elly, 2008).

Sementara itu, Louanne Cole Weston, terapis seks, (dalam Kompas 16 September 2009) berpendapat ada tiga alasan utama yang menyebabkan seseorang mengakses hal-hal berbau porno, yakni ingin fantasi mereka jadi kenyataan, menghindari keintiman dalam hubungan, dan sarana masturbasi.

Berbagai penelitian tentang bahaya pornografi bagi anak memang telah banyak dilakukan. Menurut Mayza (dalam Ulfah, 2009), otak manusia dapat menjadi tidak berfungsi jika terlalu sering melihat sesuatu yang berbau porno. Sebanyak 70% informasi masuk melalui mata. Masuknya informasi melalui mata inilah yang kadang tidak dapat dianalisis dan disaring oleh otak.

Mayza menjelaskan bahwa pada setiap tahap perkembangan umur, otak manusia mengalami perubahan fungsi. Ketika masih bayi dan anak-anak, manusia masih menggunakan bagian otak primitifnya yaitu masih menggunakan naluri alamiahnya. Menjelang remaja, otak bagian belakanglah yang lebih banyak berfungsi, sedangkan ketika dewasa otak depan yang lebih aktif. Oleh karena itu, remajalah yang paling berpotensi mengalami kerusakan otak akibat pornografi. Hal ini karena bagian otak yang lebih berfungsi pada remaja adalah otak belakang yang tugasnya hanya menerima informasi tanpa melalui proses penyaringan atau analisis di bagian otak depan.

Saat seorang anak/remaja melihat atau mendengar sesuatu yang berbau porno, semua rangsangan itu akan langsung masuk ke otak belakang tanpa tersaring. Saat rangsangan

itu sudah masuk, otak akan mengeluarkan cairan atau zat neurotransmitter yang disebut *Delta-FosB*. Zat itulah yang membuat nafsu atau libido seseorang meningkat. Sementara mereka secara usia belum dapat melampiaskan fantasi seksualnya. Berbeda dengan orang dewasa yang sudah dapat menganalisa sekaligus menyalurkan fantasi pornonya, remaja tidak dapat melampiaskan hal tersebut, sehingga melakukan onani dan akhirnya ketagihan.

Ketika lebih banyak informasi tentang pornografi yang masuk ke otak, fungsi otak pun lebih banyak berpindah ke bagian belakang. Artinya bagian otak lainnya menjadi kurang aktif, terutama otak bagian depan yang seharusnya mulai diasah sejak anak/remaja. Semakin sering otak belakang dan semakin jarang otak depan dipakai, seseorang dapat mengalami penurunan fungsi kognitif. Padahal yang mempengaruhi kecerdasan seseorang adalah ketebalan korteks yang ada di bagian otak depan. Semakin rimbun dendrit-dendrit di bagian otak depan, semakin cerdas seseorang.

Penurunan kecerdasan karena pornografi juga dijelaskan oleh Donald L. Hilton, pakar bedah saraf dari Texas (dalam Kompas 2 Maret 2009). Dia mengatakan bahwa kerusakan otak dapat terjadi karena di dalam otak manusia terdapat hormon atau zat kimiawi yang bernama *dopamin*. Zat ini berperan mengatur pemenuhan akan kesenangan (*pleasure*) pada manusia, misalnya pada saat bermain *game*, berjudi, pemakaian obat-obatan, juga dalam kesenangan seksual. Pemenuhan hasrat senang secara normal memang tidak menimbulkan masalah bagi hormon ini, karena hormon ini akan berada dalam kondisi seimbang. Namun, ini akan menjadi masalah ketika pemenuhan kesenangan ini berlangsung tidak normal atau berlebihan. Pada orang yang kecanduan akan kesenangan tertentu seperti kecanduan pada pornografi, hormon ini akan terpakai terus-menerus dan pada akhirnya jumlahnya menjadi sangat sedikit. Akibatnya, otak akan mengerut (*shrinked*), terutama pada pusat-pusat otak yang mengontrol kesenangan.

Menurut Hilton, orang yang ketagihan pornografi makin tidak dapat menguasai diri, dan terus berupaya mendapatkan kepuasan berulang-ulang. Intensitasnya pun makin meningkat. Ketagihan ini mempengaruhi kekuatan daya belajar dan memori. Pada sel otak normal, rangkaian listrik berjalan sangat cepat. Namun pada sel otak yang ketagihan, rangkaian listrik ini berjalan lebih lamban. Selain itu, mengerutnya otak juga mengganggu sistem komunikasi.

Penelitian lain juga menyebutkan bahwa anak/remaja yang sering melihat pornografi, kemungkinan akan berselingkuh saat sudah menikah akan lebih besar dari pada mereka yang jarang melihat pornografi. Hal ini karena di dalam otak anak/remaja tersebut selalu menginginkan yang lebih dalam hal seksual dan tidak pernah puas dengan yang ada (Mayza, dalam Ulfah, 2009).

Hampir sama dengan pendapat sebelumnya, hasil penelitian Mary Anne Layden, PhD, psikolog dari Universitas Pennsylvania (dalam Kompas, 16 September 2009) menyatakan bahwa pornografi adalah masalah utama pada kesehatan mental penduduk dunia saat ini. Gambar porno ternyata tak cuma memberi kesenangan sesaat, tetapi secara inheren

berkaitan dengan pembentukan dorongan-dorongan negatif seperti rasa marah, kekerasan, cemburu, berbohong, atau mementingkan diri sendiri.

Selanjutnya Layden menyatakan bahwa paparan gambar porno secara intensif dan lama berpotensi mengubah pemahaman secara fundamental tentang relasi-relasi hubungan seksual dengan lawan jenis. Seks tidak lagi dipandang sebagai keintiman, prokreasi atau perkawinan, tetapi seks dianggap hanya sebagai fantasi, pesona bagian-bagian tubuh dan kekerasan. Seperti halnya pecandu narkoba atau alkohol yang membutuhkan dosis lebih besar agar bisa *fly*, para pecandu pornografi pun memiliki kebutuhan untuk melihat materi porno yang lebih ekstrem untuk mencapai level kepuasan tertentu, misalnya saja adegan seks dengan anak kecil atau binatang. Namun, berbeda dengan kecanduan narkoba atau alkohol, kecanduan pornografi tidak hanya mempengaruhi fungsi otak, tetapi juga merangsang tubuh, fisik, dan emosi diikuti perilaku seksual.

Berdasarkan pemotretan melalui Positron Emission Tomography (PET), terlihat jelas bahwa seseorang yang tengah menikmati gambar porno mengalami proses kimia dalam otak sama dengan orang yang sedang menghisap kokain. Namun, menurut Layden, dampak pornografi lebih akut dari pada kokain. Karena pengaruh kokain dalam tubuh dapat dihilangkan dengan detoksifikasi, tetapi materi pornografi sekali terekam dalam otak akan melekat selamanya dalam memori. Pendapat Layden ini diperkuat oleh Jeffrey Satinover (dalam Gilkerson, 2008) yang mengatakan kemajuan neurosains saat ini mampu mengetahui bahwa proses alami seseorang yang kecanduan heroin sama persis dengan orang yang kecanduan gambar porno, hanya berbeda medianya saja.

Menurut Layden, pecandu pornografi juga cenderung akan mengalami ejakulasi dini (ED) atau disfungsi ereksi (DE) dalam kehidupan seks yang nyata. Hal ini karena mereka terlalu lama bercengkerama dengan fantasi seks non-alami seperti *cybersex fantasy*, sehingga membuatnya kesulitan saat berhadapan dengan manusia nyata. Pornografi melambungkan ekspektasi tentang kenikmatan seksual, namun pada saat yang sama dia kehilangan pengalaman seks riilnya.

Kajian neurosains yang lain dilakukan oleh Judith Reisman, neurolog (dalam Ullman, 2008). Dia mengungkapkan kajian neurosains membuktikan bahwa sebuah gambar yang menggetarkan emosi serupa gambar porno akan memicu reaksi biokimia yang kuat pada otak. Reaksi ini bersifat instan namun meninggalkan jejak ingatan yang permanen pada memori. Padahal, sekali saja cairan zat kimia syaraf tercipta, akan sulit bahkan tidak mungkin dihapus. Selain itu, ada semacam fenomena sabotase otak yang aneh. Khusus untuk gambar porno yang tertangkap mata, meskipun hanya 3/10 detik dan tersambung ke otak, maka secara alami otak akan mengalami perubahan struktural lalu merekamnya menjadi memori. Hal ini sangat berbeda dengan informasi atau gambar bukan porno. Gambar porno adalah gambar yang sangat kuat *image*-nya dan meninggalkan ingatan yang kuat karena tekanan hormon libido, dan hal ini memicu ketagihan.

Kaitannya dengan dampak pornografi yang lain, Neil Postman (1995) menyatakan bahwa menyaksikan adegan porno yang membangkitkan birahi dapat menyebabkan percepatan usia balig pada anak-anak. Berdasarkan survey yang dilakukannya terhadap anak/remaja

usia 10-16 tahun di Amerika yang sering menyaksikan tayangan pornografi, ternyata mereka lebih cepat melakukan hubungan seksual, tidak berlaku hormat pada orang tua, suka berbohong dan suka berperilaku kasar.

Dampak pornografi yang lain dikemukakan oleh Dolf Zilman dan Jennis Bryant (1984). Pada studinya tentang pornografi non kekerasan, mereka menyimpulkan bahwa saat responden terekspos pada pornografi berulang kali, maka terjadi perilaku berikut: menunjukkan ketidaksensitifan pada perempuan, cenderung menganggap perkosaan sebagai kejahatan ringan, cenderung memiliki persepsi menyimpang tentang seksualitas, menunjukkan kebutuhan akan tipe pornografi yang lebih keras dan menyimpang (seperti *anal intercourse, sadomasochism*) dan merasa tak bersalah melakukan hal tersebut pada pasangannya, kehilangan kepercayaan terhadap perkawinan sebagai lembaga yang sakral, dan cenderung memilih hubungan di luar pernikahan sebagai perilaku normal dan alamiah.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Victor B Cline (1999) yang melakukan penelitian di Amerika. Dia menyatakan bahwa pornografi berdampak pada beberapa hal yaitu: *addiction* (pikiran tidak tenang dan selalu ingin melihat materi pornografi), *escalation* (tuntutan untuk meningkatkan kadar materi pornografi yang dilihat), *desensitization* (penurunan kepekaan terhadap bahaya pornografi), dan *act-out* (keinginan untuk melepaskan hasrat seksual).

Jelaslah bahwa pornografi menjadi makin berbahaya saat dikonsumsi anak/remaja karena akan memberi rangsangan yang kuat untuk berhubungan seks, padahal mereka belum siap untuk itu. Anak dan remaja sangat rentan dengan media pornografi karena mereka dalam masa sangat ingin tahu terhadap perubahan tubuhnya. Namun di lain pihak pemahaman agama/moral yang dibarengi dengan pendidikan seks yang bertanggung jawab sulit didapatkan, sementara materi pornografi justru sangat mudah diperoleh.

C. Pengenalan Berinternet Sehat pada Anak

Anak-anak sedang dalam masa perkembangan yang mencakup berbagai aspek. Oleh karena itu, pengenalan berinternet secara sehat pada anak juga perlu memperhatikan rentang usia anak dan tugas perkembangan pada tiap rentang usia tersebut. Pada bahasan ini, pengenalan internet sehat dibagi dalam 5 rentang usia yaitu sebagai berikut (Donny BU et.al. , 2009).

1. Anak 2-4 tahun

Pada usia ini, anak harus senantiasa didampingi orang tua saat berinternet. Pendampingan ini bukan sekedar untuk menjaga keselamatan anak tetapi juga untuk meyakinkan bahwa anak tersebut akan mendapatkan pengalaman yang menyenangkan. Selain itu, pendampingan ini juga akan memperkuat jalinan emosi antara anak dengan orang tua.

Memasuki usia 3 tahun, anak mulai merasa senang jika diberikan lebih banyak kebebasan untuk bereksplorasi, menemukan pengalaman baru dan belajar dari kesalahan yang dibuatnya sendiri. Namun bukan berarti anak dibiarkan menggunakan internet secara bebas. Orang tua perlu memilihkan situs yang

pantas untuk dikunjungi dan tidak membiarkan anak keluar dari situs tersebut saat masih menggunakan internet. Dalam hal ini, orang tua tidak perlu terus-menerus berada di samping anak, selama yakin bahwa anak sedang berada dalam situs yang aman dan layak dipercaya.

2. *Anak usia 4-7 tahun*

Anak usia ini mulai suka bereksplorasi sendiri. Namun peran orang tua masih sangat penting untuk mendampingi anak menggunakan internet. Orang tua perlu memberikan batasan-batasan situs yang boleh dikunjungi, berdasarkan pengamatan orang tua sebelumnya. Untuk mempermudah hal tersebut, maka orang tua dapat menyarankan pada anak untuk menjadikan sebuah direktori atau *search engine* tentang situs yang wajib dibuka anak saat pertama kali membuka internet.

Anak usia ini juga akan mendapatkan pengalaman positif jika dapat menemukan hal-hal baru di internet. Inti permasalahan pada anak usia ini belum terpusat pada bagaimana menghindari situs negatif, tetapi lebih pada bagaimana cara agar anak dapat tetap leluasa mengeksplorasi internet dan mengunjungi sejumlah situs yang bermanfaat tanpa timbul rasa frustrasi atau tidak nyaman pada dirinya.

3. *Anak usia 7-10 tahun*

Anak usia ini mulai mencari informasi dan kehidupan sosial di luar keluarganya. Faktor pertemanan dan kelompok bermain mulai berpengaruh besar terhadap kehidupannya. Anak mulai meminta kebebasan yang lebih banyak pada orang tua. Untuk itu dia perlu didorong melakukan eksplorasi sendiri, tapi tidak berarti tanpa partisipasi dari orang tua.

Partisipasi dari orang tua untuk anak usia 7 tahun ke atas dapat berupa hal-hal berikut.

- a. Menempatkan komputer di ruang yang mudah diawasi (ruang tengah atau ruang keluarga) sehingga memungkinkan anak untuk bebas bereksplorasi (*searching*) di internet tetapi tetap dalam pengawasan orang tua.
- b. Melengkapi komputer dengan meng-*install* perangkat lunak pengaman agar anak-anak tidak dapat mengakses informasi sampah.
- c. Memasang *search engine* (mesin jelajah) khusus anak-anak sebagai situs yang boleh dibuka oleh mereka.
- d. Menetapkan batas waktu untuk *online*, dapat melalui kesepakatan bersama atau dapat juga melalui perangkat lunak khusus yang membatasi waktu *online* secara otomatis.
- e. Menyarankan agar selama *online* anak tidak hanya terpaku pada situs-situs favoritnya saja tetapi juga mengunjungi berbagai situs lain agar pengalamannya lebih kaya.

Pada usia ini, fokus perhatian orang tua bukan pada apa yang dikerjakan anak di depan internet tetapi berapa lama anak berinternet. Orang tua perlu memastikan bahwa waktu yang digunakan anak di depan komputer (termasuk berinternet) tidak merampas waktu untuk berbagai kegiatan lainnya. Sebaiknya anak tetap terlibat dalam variasi kegiatan lain seperti olah raga, bermain musik, belajar, membereskan rumah, dan lain-lain.. Hal ini perlu diperhatikan karena banyak

kasus anak-anak yang kecanduan dengan internet akibat sejak awal orang tua kurang memberikan batasan dan pengawasan yang tegas tentang waktu untuk berinternet ini.

4. *Anak usia 10-12 tahun*

Anak usia ini semakin membutuhkan kebebasan dan pengalaman, sehingga internet mulai dapat diperkenalkan untuk membantu tugas sekolah dan menemukan hal-hal yang berkaitan dengan hobi anak. Orang tua perlu membantu mengarahkan kebebasan anak dengan tetap memberikan perhatian terhadap berbagai kegiatan lain selain berinternet. Perhatian orang tua tetap seperti pada masa sebelumnya, tidak hanya pada apa yang dilihat anak di internet tetapi juga waktu yang digunakan di depan internet.

Anak usia ini juga mulai mengasah kemampuan berpikirnya sehingga mulai lebih meyakini nilai dan norma yang dianut oleh kelompok pertemanannya. Pada usia sebelumnya, norma keluarga lebih banyak berperan. Oleh karena itu, orang tua perlu mulai menanamkan konsep kredibilitas. Artinya, anak perlu memahami bahwa tidak semua yang dilihat di internet itu benar dan bermanfaat, sama halnya bahwa hal-hal yang disarankan oleh teman-temannya belum tentu positif.

5. *Anak usia 12-14 tahun*

Anak menjelang remaja ini mulai aktif menjalani kehidupan sosialnya. Biasanya anak mulai tertarik dengan *online chat (chatting)*. Orang tua perlu menekankan kesepakatan dasar tentang cara berinternet seperti: tidak memberikan data pribadi apa pun, bertukar foto, atau bertemu langsung dengan orang yang baru saja dikenal di internet tanpa sepengetahuan orang tua. Anak perlu memahami bahwa dalam kenyataannya, profil seseorang dapat jauh berbeda dari profilnya di dunia maya.

Anak usia ini juga mulai tertarik dengan seksualitas dan lawan jenis, sehingga mereka akan bereksplorasi untuk memenuhi rasa penasaran dan ketertarikan tersebut, termasuk bereksplorasi di internet. Oleh karena itu orang tua perlu waspada. Bukan berarti orang tua harus selalu berada di ruangan yang sama saat anak berinternet, tetapi anak harus tahu bahwa orang tua berhak keluar masuk ke dalam ruangan tersebut dan menanyakan apa yang sedang dilakukan anak saat *online*. Hal yang harus diwaspadai orang tua adalah bahwa materi seksual di internet sering jauh lebih berani dari pada yang dipaparkan di media cetak. Jika anak bereksplorasi tentang seksual secara mendalam di internet, mungkin dia akan menemukan situs, *chatroom* atau *mailing list* yang mengumbar fantasi seksual, yang akan mengganggu bagi anak tersebut. Paparan fantasi seksual yang berani di internet ini yang menguatkan pendapat tentang pentingnya pemasangan perangkat lunak pengaman (*software filter*), keterlibatan orang tua yang intensif, penekanan nilai dan norma dalam keluarga, serta kepercayaan dan keterbukaan anak pada orang tua. Masa ini adalah masa yang tepat bagi orang tua untuk berbagi informasi tentang seksual secara benar pada anak-anaknya.

Namun perlu diingat bahwa pemasangan perangkat lunak secara diam-diam atau tanpa persetujuan dari anak kadang malah berdampak munculnya resistensi anak pada orang tua. Oleh karena itu orang tua perlu bersikap jujur pada anak sehingga

anak dapat memahami apa yang orang tua lakukan dengan komputernya dan alasan orang tua melakukan hal tersebut. Orang tua perlu menjelaskan bahwa perangkat lunak pengaman dipasang justru untuk melindungi anak-anak dari materi yang berbahaya atau tidak layak, sama halnya dengan keputusan orang tua untuk melarang anaknya pergi ke tempat-tempat yang membahayakan jiwanya.

D. Kiat Memanfaatkan Internet Secara Sehat

Pemahaman seseorang yang cukup tentang internet dan didukung kedewasaan seseorang dalam memilih hal yang baik dan buruk, akan memudahkan orang untuk dapat memanfaatkan internet secara sehat. Namun pada anak hal ini belum sepenuhnya mampu dia lakukan sehingga berbagai pihak perlu membantunya. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk memanfaatkan internet secara sehat antara lain adalah sebagai berikut.

1. Orang tua perlu tetap mendampingi anaknya ketika mereka bereksplorasi dengan internet di rumah.
2. Guru harus senantiasa membimbing siswanya agar dapat menggunakan internet dengan baik dan benar saat di sekolah. Kadang-kadang guru perlu juga berkawan dengan anak didiknya dalam berbagai situs jejaring sosial yang saat ini diminati anak (*facebook, friendsster*), baik menggunakan nama asli maupun nama samaran (Purbo, dalam *bluefame forums*, 2009)
3. Berbagai elemen masyarakat termasuk pengelola warnet, pelaksana program ekstrakurikuler, lembaga pelatihan, dan sebagainya harus bahu-membahu mensosialisasikan pada masyarakat tentang berinternet secara sehat.
4. Anak/remaja diharapkan dapat belajar bertanggung jawab atas perilaku mereka sendiri, termasuk ketika menggunakan internet, tentunya dengan bimbingan dan arahan dari orang tua, guru dan masyarakat (Donny BU et.al., 2009).

Pihak yang paling berperan dalam pemanfaatan internet secara sehat bagi anak adalah keluarga, dalam hal ini adalah orang tua. Orang tua memegang peranan yang sangat besar dalam mengajarkan perilaku berinternet secara sehat pada anak-anak. Beberapa cara yang dapat dilakukan oleh orang tua agar anak dapat memanfaatkan internet dengan bijak di keluarga antara lain sebagai berikut (Donny BU et.al., 2009).

1. Jika di rumah ada anak di bawah umur, gunakan internet bersama dengan anggota keluarga lain yang lebih dewasa. Tempatkan komputer di ruang keluarga atau di tempat yang mudah diawasi. Jika diperlukan, berilah penjadwalan/pembatasan waktu untuk anak dalam menggunakan internet.
2. Semaksimal mungkin berusaha melakukan pendampingan saat anak membuka internet. Jika anak ingin memutar sebuah film atau tayangan musik, orang tua dapat ikut memilihkan tayangan tersebut bersama anak (Nadira, dalam *bluefame forums*, 2009).
3. Mempelajari sarana komunikasi dan kandungan informasi yang ditawarkan oleh internet, bersama-sama dengan anggota keluarga yang lain. Ajukanlah pertanyaan kepada anak. Dengan banyak bertanya, orang tua dapat menggali sejauh mana anak memahami internet, juga tentang cara menggali informasi yang bermanfaat sekaligus menjauhi informasi yang negatif.

4. Memberikan pengertian kepada anak untuk tidak menanggapi/menjawab setiap surat elektronik ataupun *private chat* dari orang yang tidak dikenal, termasuk tidak membuka *file* kiriman (*attachment*) dalam bentuk apapun dari orang tersebut.
5. Memberikan penegasan kepada siapa pun yang menggunakan internet di rumah untuk tidak memberikan data pribadi/keluarga, alamat rumah/sekolah, nomor telepon, tanggal lahir, *password* dan data diri lainnya kepada orang yang tidak dikenal, atau pun saat mengisi informasi data diri di situs personal, blog ataupun situs lainnya.
6. Meminta kepada anak di bawah umur untuk segera meninggalkan situs yang tidak pantas atau yang membuat mereka tidak nyaman, baik disengaja ataupun tidak disengaja terbuka. Bujuklah agar anak terbiasa bercerita kepada orang tua tentang segala sesuatu yang mereka temui di internet.
7. Menegaskan kepada anak untuk tidak gegabah merencanakan pertemuan langsung dengan seseorang yang baru mereka kenal di internet. Jika memang mereka berkeras untuk tetap bertemu, maka harus dipastikan ada orang dewasa yang menemani dan pertemuannya harus berlangsung di tempat umum.
8. Mempelajari dan memahami berbagai resiko yang dihadapi jika anak berkomunikasi dengan orang yang tidak dikenal di internet. Resiko yang mungkin terjadi antara lain adalah: eksploitasi anak dalam berbagai bentuk, penipuan, hingga pelecehan seksual.
9. Mendefinisikan secara jelas dan gamblang tentang aturan penggunaan internet, lalu menulis dan menempel aturan tersebut di tempat yang dapat dibaca semua anggota keluarga. Hal ini untuk mencegah anak terpapar dengan berbagai materi yang tidak layak seperti pornografi, SARA, iklan merokok/minuman keras, bahkan hasutan berbahaya seperti resep membuat bahan peledak.
10. Menegaskan pada anak untuk tidak mengunduh materi yang secara nyata merupakan materi ilegal, bajakan atau melanggar hak cipta. Selain pelanggaran hak cipta, dengan semakin mudahnya *file* musik dan *game* yang dapat diunduh, maka semakin tinggi pula terkena serangan virus atau pencurian data dari komputer.
11. Mempelajari dan memasang perangkat lunak pengaman, baik perangkat lunak *parental* maupun *firewall* untuk mencegah orang jahat mengacak-acak data pribadi di komputer.
12. Secara rutin melakukan *update* untuk seluruh perangkat lunak pengaman, karena jika perangkat lunak kedaluwarsa orang dapat memanfaatkan kelemahan perangkat lunak tersebut untuk merusak komputer.
13. Memberitahu anak untuk waspada terhadap surat elektronik *spam*, dengan cara tidak perlu menjawab surat elektronik tersebut. Juga tidak perlu mengirim surat elektronik *remove* atau *unsubscribe* kepada pengirim surat elektronik *spam*, karena hal itu justru menunjukkan bahwa surat elektronik kita masih aktif.
14. Mengajari anak untuk membuat beberapa alamat surat elektronik yang berbeda untuk berbagai keperluan. Misalnya surat elektronik untuk keperluan sekolah, dibedakan dengan surat elektronik untuk mendaftar pada *mailing list* tertentu.

15. Mengingatnkan anak untuk menghindari membuka *link* situs yang diinformasikan oleh pengirim surat elektronik yang tidak dikenal untuk mencegah kerusakan komputer.
16. Mengingatnkan anak untuk menghindari memberikan alamat surat elektronik ke sembarang orang, termasuk memasangnya di situs jejaring sosial. Jika tetap ingin mencantumkan, cantumkanlah alamat surat elektronik yang bukan surat elektronik utama.

Menurut Subhan Novianda, manajer Microsoft Indonesia (dalam Noor, 2006), untuk mencegah terjadinya kejahatan internet, para orang tua sebaiknya menggali informasi sebanyak-banyaknya mengenai internet dan mempelajari resiko yang mungkin membahayakan anak-anak saat mengeksplorasi dunia maya tersebut. Ada empat langkah yang dia usulkan bagi para orang tua untuk melindungi anak saat berinternet. *Pertama*, membuat aturan yang jelas dan tegas dalam menggunakan internet. Orang tua harus menjelaskan tentang esensi dari aturan itu demi menghindari masalah yang mungkin terjadi bila hal itu dilanggar. *Kedua*, menjaga komunikasi antara orang tua dan anak. Orang tua harus memberi perhatian penuh terhadap apa yang anak-anak lakukan dan siapa yang mereka temui saat *online*. Tentu hal ini dilakukan tanpa membuat sang anak ketakutan dan merasa kehilangan kebebasannya dalam berinternet. *Ketiga*, orang tua harus mengajarkan anaknya agar tetap menjaga kerahasiaan informasi yang bersifat personal terhadap orang yang ditemuinya di dunia maya. *Keempat*, selalu menggunakan teknologi terkini demi menghindari resiko kejahatan *online*.

Khusus untuk tayangan pornografi, Kuswadi (dalam Surabaya Post, 2009), memberikan beberapa cara penangkalan pornografi di internet. *Pertama*, melalui pribadi atau keluarga. Contohnya dengan memasang perangkat lunak yang otomatis tidak akan dapat membuka situs porno saat mengaksesnya. Selain itu, penempatan layar komputer harus pada posisi yang memudahkan pengawasan. *Kedua*, melalui pihak sekolah. Selain memasang perangkat lunak *filter* di sekolah untuk mengantisipasi pengaksesan situs porno oleh siswa, pihak sekolah perlu menumbuhkan pemakaian internet yang bertanggung jawab dan sehat. Jika perlu dapat dibuat kode etik pemakaian internet dengan melibatkan seluruh pihak yang berkepentingan di sekolah. *Ketiga*, untuk penyedia jasa internet, baik warnet maupun ISP (*internet service provider*). Pemilik warnet perlu memasang *filter* di masing-masing komputer (PC) dan berlangganan ISP yang memiliki *filter*. Sementara penyedia ISP harus didorong untuk memfilter situs-situs porno. Namun upaya yang ketiga ini tidak mudah karena jaringan internet di Indonesia sangat terbuka. Saat ini ada sekitar 37 NAP (*network access provider*) yang membuat upaya pembatasan akses internet tidak mudah. Selain itu, meski teknologi *filter* telah terpasang di PC maupun ISP, tetap saja masih dapat dibobol baik dengan teknik-teknik sederhana hingga paling canggih. Oleh karena itu perlu upaya yang *keempat*, yaitu dari pemerintah dengan adanya payung hukum untuk mencegah penyalahgunaan internet. Mulai dari UU Telekomunikasi, UU Pornografi, Peraturan Menteri tentang Konten Multimedia hingga pembentukan Tim Internet Sehat.

Sementara untuk mencegah penyalahgunaan ponsel sebagai media yang dapat mengakses situs porno, Donny BU (dalam bluefame forums, 2009), memberikan saran agar orang tua tidak memberikan ponsel mahal dan canggih pada anak. Orang tua cukup memberikan ponsel yang tidak berkamera dengan harga Rp 300 ribuan, dengan fungsi utama untuk bertelepon dan mengirim/menerima SMS saja. Sebab ponsel dengan fitur-fitur canggih akan membuat anak-anak lebih leluasa mengakses situs-situs negatif. Selain itu, pihak sekolah juga diharapkan sering melakukan razia (*sweeping*) ponsel.

Salah satu langkah antisipasi untuk meminimalkan dampak negatif dari internet yang telah dijelaskan di atas adalah dengan pemasangan perangkat lunak *filter*. Namun perlu diingat bahwa perangkat lunak yang tersedia tidak berarti menggantikan peran orang tua sebagai pengontrol agar anak merasa nyaman dan aman berinternet. Perangkat lunak hanya alat bantu, tidak menjamin 100% menghilangkan materi-materi negatif dari internet. Beberapa jenis *perangkat lunak* pengamanan yang biasanya digunakan adalah sebagai berikut (Donny BU et.al., 2009).

- a. Perangkat lunak *anti spyware*, yaitu perangkat lunak yang secara khusus mendeteksi dan mencegah program jahat seperti *spyware* dan *adware* yang sering menyedot data-data rahasia secara diam-diam. Contoh: perangkat lunak *ad-aware*.
- b. Perangkat lunak *browser* anak, yaitu perantara utama antara internet dengan komputer. Biasanya *browser* anak ini sudah diupayakan semaksimal mungkin untuk menyaring berbagai situs, teks atau gambar yang belum layak dilihat anak. Tampilannya juga menarik dan mudah digunakan oleh anak. Contoh: perangkat lunak *hekko*, *kid browser*, dan *kiwe*.
- c. Perangkat lunak penangkal virus, yaitu untuk mencegah program jahat perusak data seperti virus, *worm* dan *trojan horse* yang sering berkembang biak di komputer. Contoh: perangkat lunak *avg*, *norton*, *norman*, dan *eset smart*.
- d. Perangkat lunak *parental*, yaitu untuk mencegah anak sengaja atau tidak sengaja membuka berbagai gambar yang tidak layak di internet. Perangkat lunak ini juga akan memudahkan orang tua untuk memonitor anak selama berinternet dengan berbagai variasi metode pengawasan. Perangkat lunak ini juga dapat digunakan untuk membatasi waktu anak dalam berinternet, termasuk pengaturan jam dan hari tertentu yang dapat dan tidak dapat untuk berinternet. Contoh: perangkat lunak *iProtectYou*, *Crawler Parental Control*, dan *K9 web protection*.
- e. Perangkat lunak *firewall*, yaitu untuk mencegah orang iseng (misalnya *hacker*) yang mencoba menerobos masuk ke internet untuk mencuri atau merusak data seseorang selama seseorang terhubung dengan internet. Contoh: perangkat lunak *ZoneAlarm*.
- f. Perangkat lunak *antispam*, yaitu untuk mencegah surat elektronik sampah masuk ke alamat surat elektronik kita. Contoh: perangkat lunak *MailWasher*.

KESIMPULAN

Internet sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari termasuk bagi anak. Namun pemanfaatan internet untuk anak perlu dilakukan dengan hati-hati agar dampak negatif dari internet tidak terjadi pada anak. Salah satu dampak negatif yang paling parah dari internet adalah materi pornografi, yang secara nyata dapat menurunkan kecerdasan, membuat ketagihan, dan memicu beberapa perilaku buruk pada anak. Oleh karena itu

perlu dilakukan berbagai upaya untuk membantu anak memanfaatkan internet secara sehat, baik oleh keluarga, pendidik, masyarakat, penyedia jasa internet maupun pemerintah. Dari berbagai pihak tersebut, pihak keluarga atau orang tua sebagai lingkungan yang paling dekat dengan anak memegang peranan utama. Berbagai upaya yang dapat dilakukan orang tua untuk melindungi anaknya dari bahaya internet antara lain adalah: menggunakan internet bersama dengan anggota keluarga lain yang lebih dewasa, menempatkan komputer di ruang keluarga atau di tempat yang mudah diawasi, melakukan pendampingan saat anak membuka internet, mempelajari sarana komunikasi dan kandungan informasi yang ditawarkan oleh internet, memberikan pengertian kepada anak untuk tidak menanggapi setiap surat elektronik ataupun *private chat* dari orang yang tidak dikenal, memberikan penegasan pada anak untuk tidak memberikan data pribadi/keluarga kepada orang yang tidak dikenal, meminta kepada anak di bawah umur untuk segera meninggalkan situs yang tidak pantas, menegaskan kepada anak untuk tidak gegabah merencanakan pertemuan langsung dengan seseorang yang baru mereka kenal di internet, mempelajari dan memahami berbagai resiko yang dihadapi jika anak berkomunikasi dengan orang yang tidak dikenal di internet, mendefinisikan secara jelas dan gamblang tentang aturan penggunaan internet, menegaskan pada anak untuk tidak mengunduh materi yang secara nyata merupakan materi ilegal, mempelajari dan memasang perangkat lunak pengaman, secara rutin melakukan *update* untuk seluruh perangkat lunak pengaman, memberitahu anak untuk waspada terhadap *surat elektronik spam*, mengajari anak untuk membuat beberapa alamat surat elektronik yang berbeda untuk berbagai keperluan, mengingatkan anak untuk menghindari membuka *link* situs yang diinformasikan oleh pengirim surat elektronik yang tidak dikenal, dan mengingatkan anak untuk menghindari memberikan alamat surat elektronik ke sembarang orang.

REFERENSI

- Bluefame forums (2009). *Cara Mencegah Pornografi pada Anak-anak*. Tersedia pada <http://www.bluefame.com/lofiversion/index.php/t204979.html>.
- BU, Donny et.al. (2009). *Tips dan Tricks Berinternet Secara Sehat*. Tersedia pada <http://ictwatch.com/internetsehat>.
- Cline, Victor (1999). *Pornography's Effects on Adults & Children*. New York: Morality in Media.
- Elly, Muhammad Jafar (2008). *Mengoptimalkan Undang-undang ITE*. Tersedia pada <http://opiniibebas.epajak.org/search/penyalahgunaan+internet>.
- Gilkerson, Luke (2008). *Teens & Internet Pornography*. Tersedia pada <http://www.covenanteyes.com/blog/2008/08/27/teens-and-internet-pornography>.
- Gulo, Mustika Ranto (2008). *Bahaya Penyalahgunaan Media Internet dan Upaya Penanganannya*. Tersedia pada <http://niasbarat.wordpress.com/2008/04/08/bahaya-penyalahgunaan-media-internet-dan-upaya-penanganannya>.

- Kompas (2 Maret 2009). *Pornografi Merusak Otak Anak*. Tersedia pada <http://travel.kompas.com/read/xml/2009/03/02/20105766/pornografi.merusak.otak.anak>.
- Kompas (16 September 2009). *Hati-hati Kecanduan Pornografi*. Tersedia pada <http://travel.kompas.com/read/xml/2009/09/16/14464312/hati-hati.kecanduan.pornografi>.
- Mariana (2007), *Isu-isu dan Penyalahgunaan Internet*. Tersedia pada http://www.waena.org/index.php?option=com_content&task=view&id=749&Itemid=9.
- Noor, Achmad Rouzni (2006). *Cegah Anak dari Kekerasan dan Penyalahgunaan Internet*. Tersedia pada <http://www.detikinet.com/read/2006/09/29/103349/684791/399/cegah-anak-dari-kekerasan-dan-penyalahgunaan-internet>.
- Postman, Neil (1995). *The Disappearance of Childhood*. Tersedia pada <http://www.seriousmatters.com/pdf/update/1.20.pdf>
- Surabaya Post (29 maret 2009). *Pornografi Internet Perlu Diwaspadai*. Tersedia pada <http://www.surabayapost.co.id/?mnu=berita&act=view&id=33ec1f50197cc4f74b3e8dc359ec3280&jenis=c81e728d9d4c2f636f067f89cc14862c&PHPSESSID=8b10486459213fbc7ec53d9121859e43>.
- Ulfah, Nurul (2009). *Pornografi Menurunkan Kecerdasan*. Tersedia pada <http://health.detik.com/read/2009/09/11/104857/1201326/766/pornografi-menurunkan-kecerdasan>
- Ullman, Sarah (2008), *The Neuroscience of Pornography*. Tersedia pada http://thesexaddictedbrain.typepad.com/my_weblog/2008/08/the-neuroscience-of-pornography.html.
- Zilman, Dolf & Bryant, Jennis (1984). Effects of Massive Exposure to Pornography, dalam Neil Malamuth & Edward Donnerstein (Eds.), *Pornography and Sexual Aggression* . New York: Academic Press